

## Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Kontrol Glikemik Pada Lansia Diabetes Melitus di Puskesmas Galang

Nur Astuty<sup>1</sup>, Afrina Januarista<sup>2</sup>, Sugyarso Sanan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, JL. Untad I. Kelurahan Tondo Kec. Mantikulore, Kota Palu, 94119, Indonesia

E-mail: [nagitabella7@gmail.com](mailto:nagitabella7@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5560>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 05 Feb 2026

Revised: 11 Feb 2026

Accepted: 17 Feb 2026

#### Kata Kunci:

Efikasi Diri,  
Kepatuhan, Kontrol  
Glikemik.

#### Keywords:

Self-Efficacy,  
Adherence, Glycemic  
Control.



Tujuan penelitian adalah dianalisisnya hubungan efikasi diri dengan kepatuhan kontrol glikemik pada lansia penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *Crossectional*. Populasi dalam penelitian adalah pasien diabetes melitus yang berobat di Puskesmas Galang pada bulan Januari-Maret 2025 sebanyak 468 orang, jumlah sampel dihitung dengan rumus *slovin* yaitu 82 responden dengan *Purposive sampling*. Analisis menggunakan univariat dan bivariat dengan *fisher exact test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi yaitu 54 responden (65,9%), tingkat kepatuhan kontrol glikemik adalah patuh yaitu 64 responden (78,0%) dan hasil uji statistik *chi square* yang dilakukan, menunjukan *p value* 0,003 dimana  $\alpha$  0,05. Terdapat hubungan antara hubungan efikasi diri dengan kepatuhan kontrol glikemik pada lansia penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang. Kepada Puskesmas Galang diharapkan menyelenggarakan program edukasi berkelanjutan bagi pasien lansia dengan DM, termasuk cara meningkatkan efikasi diri untuk mematuhi kontrol glikemik.

*This study aimed to analyze the correlation between self-efficacy and adherence to glycemic control among elderly patients with Diabetes Mellitus at Galang Public Health Center. This was a quantitative study with a cross-sectional design. The population consisted of 468 Diabetes Mellitus patients who received treatment at Galang Public Health Center from January to March 2025. The total of sample were 82 respondents that calculated using the Slovin formula and the result in selected through purposive sampling. Data analysis included univariate and bivariate analyses using Fisher's exact test. The findings showed that most respondents had high self-efficacy about 54 respondents (65.9%). The level of adherence to glycemic control was categorized as adherent about 64 respondents (78.0%). The chi-square statistical test results showed a p-value of 0.003, with  $\alpha = 0.05$ . There is a correlation between self-efficacy and adherence to glycemic control among elderly patients with Diabetes Mellitus at Galang Public Health Center. Galang Public Health Center is expected to implement continuous educational programs for elderly patients with Diabetes Mellitus, including strategies to improve self-efficacy in order to enhance adherence to glycemic control.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nur Astuty, et al. (2026). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Kontrol Glikemik Pada Lansia Diabetes Melitus di Puskesmas Galang, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5560>

### PENDAHULUAN

Diabetes Melitus adalah penyakit yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula darah atau hiperglikemia, serta gangguan dalam proses metabolisme karena kekurangan insulin (Rosdina S, dkk, 2024). Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang terjadi akibat penurunan fungsi pankreas dalam memproduksi insulin. Seseorang didiagnosa menderita diabetes melitus jika kadar gula darah puasa (GDP)  $\geq 126$  dan gula darah sementara (GDS)  $\geq 200$  (Suharmanto dkk, 2021).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF), 1 dari 10 orang di seluruh dunia atau 589 juta orang dewasa (berusia 20-79 tahun) tercatat mengidap diabetes pada tahun 2024. Prevalensi ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebanyak 537 juta orang pengidap diabetes. Diabetes menyebabkan 3,4 juta kematian pada tahun 2024 atau 1 orang setiap 9 detik meninggal akibat diabetes melitus. 4 dari 5 orang dewasa (81%) penderita diabetes tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (IDF, 2024).

Indonesia berada di urutan ke-4 sebagai penyumbang tertinggi diabetes melitus. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia, (SKI, 2023) jumlah penderita Diabetes adalah 1,7% dari populasi. Indonesia mencatat sebanyak 20,4 juta orang menderita diabetes melitus pada tahun 2024. Prevalensi diabetes ini mengalami peningkatan dari 19,5 juta orang pada tahun 2021 menjadi 20,4 juta orang di tahun 2024. Sedangkan angka kematian menunjukkan bahwa lebih dari 132 ribu penduduk Indonesia meninggal akibat diabetes melitus di tahun 2024 (IDF, 2024).

Data Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah Pada Tahun 2023 mengenai prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) menunjukkan angka kejadian diabetes melitus dari usia  $\geq 15$  Tahun di Sulawesi Tengah sebanyak 78,488 jiwa. Data Dinas Kesehatan Tolitoli Tahun 2024 menunjukkan angka kejadian diabetes melitus dari usia  $\geq 15$  Tahun di Kabupaten Tolitoli yaitu sebanyak 7.068 jiwa (Dinkes Sulawesi Tengah, 2023). Kemudian Berdasarkan data awal tempat penelitian di Puskesmas Galang, didapatkan jumlah kasus penderita diabetes melitus pada 3 bulan terakhir dari bulan Januari-Maret tahun 2025 yaitu sebanyak 468 jiwa (Sumber Data: Puskesmas Galang, 2025).

Komplikasi yang muncul pada diabetes melitus dapat diatasi dengan perilaku pengendalian yang bertujuan untuk mengurangi dampak dari komplikasi tersebut. Perilaku pengendalian Diabetes Melitus menjadi aspek penting dalam manajemen penyakit ini. Perilaku tersebut mencakup kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan pola makan, aktivitas fisik yang teratur, pemantauan kadar gula darah, serta pengelolaan stres. Individu dengan Diabetes Melitus perlu memiliki kesadaran dan motivasi tinggi untuk menjalankan pengendalian diri konsisten demi mencegah komplikasi (Damayanti dkk, 2023).

Pengelolaan diabetes sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat membantu individu dalam mengadopsi dan mempertahankan perilaku pengendalian diabetes secara efektif, sehingga dapat mencapai hasil pengelolaan yang optimal. Mengingat tingginya prevalensi diabetes, maka perlu adanya perilaku pencegahan seperti pola makan yang sehat, aktivitas fisik yang teratur, menjaga berat badan ideal, menghindari kebiasaan buruk seperti merokok dan alkohol, memajemen stress dan kontrol glikemik secara berkala (Veronika dkk, 2021).

Penatalaksanaan yang baik untuk mencegah komplikasi yang terjadi adalah dengan mematuhi konsumsi obat anti diabetes dan kontrol glikemik secara berkala. Kontrol glikemik dapat dicapai dengan melakukan pengelolaan terhadap perubahan perilaku perawatan diri terhadap penyakitnya (Ariani, 2021). Kurangnya kontrol glukosa dalam tubuh dapat memiliki dampak negatif pada organ-organ (ginjal, mata, saraf, jantung) penderita (Noor S dan Misdawati, 2024).

Kesadaran dan keyakinan diri sangat dibutuhkan dalam pengobatan penyakit diabetes untuk mencegah semakin tingginya komplikasi dan upaya peningkatan kualitas hidup seperti *self-efficacy*. Konsep efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penderita Diabetes Melitus harus memiliki keyakinan diri yang kuat untuk memulai dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam terapi Diabetes Melitus. Perilaku tidak patuh dalam kontrol gula darah dapat mengakibatkan peningkatan komplikasi, risiko rawat inap, dan peningkatan biaya perawatan (Rifa'I, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang pasien di Puskesmas Galang didapatkan 3 orang mengatakan tidak rutin melakukan kontrol kadar gula darahnya, 3 orang lainnya merasa tidak memiliki keyakinan untuk dapat sembuh jika hanya selalu memeriksakan kadar gula darahnya. Sedangkan 2 orang lainnya mengatakan bahwa mereka selalu aktif untuk memeriksakan kadar gulanya di tempat pelayanan kesehatan setiap bulannya dan mengikuti anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan terkait diet kontrol gula darah secara berkala. Sedangkan 2 pasien yang selama 6 bulan terakhir melakukan 2 kali pemeriksaan setiap 3 bulannya (Data Awal, 2025).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Sari (2021), disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. Semakin tinggi tingkat efikasi diri, semakin terkontrol

pula nilai GDP (Glukosa Darah Puasa) pasien. Oleh karena itu, penting bagi pasien DM tipe-2 untuk memahami pengelolaan Diabetes Melitus tipe 2 serta melakukan upaya pencapaian yang dapat meningkatkan efikasi diri dan kesadaran diri dalam menjaga kadar gula darah tetap stabil.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional Study* yang dilakukan di Puskesmas Galang Tolitoli pada tanggal 20 September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang berobat di Puskesmas Galang dalam 3 bulan terakhir dari bulan Januari-Maret 2025 sebanyak 468 orang. Sampel diambil dengan tehnik *purposive sampling* dan ditentukan dengan slovin sehingga berjumlah 82 responden. Instrumen kuesioner efikasi diri menggunakan Diabetes Management *Self Efficacy Scale* (DMSES) dan kepatuhan kontrol dengan cara melihat riwayat pengukuran gula darah dalam enam bulan terakhir. Data hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis distribusi karakteristik, univariat dan bivariat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Mengidap DM di Puskesmas Galang

Karakteristik	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Usia		
50-64 tahun	48	58,5
65-80 tahun	34	41,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	51,2
Perempuan	40	48,8
Lama Mengidap DM		
≤ 1 tahun	63	76,8
> 1 tahun	19	23,2
Total	82	100

Berdasarkan data tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berusia 50-64 tahun yaitu 48 responden (58,5%) dan yang berusia 65-80 tahun adalah sebanyak 34 responden (41,5%). Responden dengan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu 42 responden (51,2%) dan jenis kelamin perempuan adalah 40 responden (48,8%). Responden mengidap DM paling banyak ≤ 1 tahun yaitu 38 orang responden (61,3%) dan yang > 1 tahun adalah 19 responden (23,2%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Efikasi Diri Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang

Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	28	34,1
Tinggi	54	65,9
Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 54 responden (65,9%) dan 28 orang responden (34,1%) memiliki efikasi diri sedang.

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Kontrol Glikemik Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang

Kepatuhan Kontrol	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	64	78,0
Tidak Patuh	18	22,0
Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan kontrol glikemik adalah patuh yaitu sebanyak 64 responden (78,0%) dan 18 orang responden (22,0%) tidak patuh dalam melakukan kontrol glikemik.

**Tabel 4.** Hubungan Antara Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Kontrol Glikemik Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang

Efikasi Diri	Kepatuhan Kontrol Glikemik				Total		P Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%	f	%	
Sedang	16	19,5	12	14,6	28	34,1	0,003
Tinggi	48	58,5	6	7,3	54	65,9	
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>78,0</b>	<b>18</b>	<b>22,0</b>	<b>82</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa sebanyak 82 responden yang diketahui memiliki efikasi diri kategori sedang sebanyak 28 responden, yang patuh melakukan kontrol glikemik yaitu 16 orang responden (19,5%) dan yang tidak patuh dalam melakukan kontrol glikemik adalah sebanyak 12 orang responden (14,6%). Sedangkan dari 54 responden yang memiliki efikasi diri kategori tinggi paling yang patuh dalam melakukan kontrol glikemik adalah sebanyak 48 orang responden (58,5%) sedangkan yang tidak patuh dalam melakukan kontrol glikemik adalah sebanyak 6 responden (7,3%)

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan, menunjukkan *p value* 0,003 dimana  $\alpha$  0,05. Sehingga terlihat bahwa *p value* lebih kecil dari batas kesalahan yang di tentukan yaitu 5% ( $<0,05$ ), yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan kontrol glikemik pada lansia penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang.

#### **Pembahasan**

##### **Efikasi Diri Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang.**

Hasil penelitian berdasarkan analisis distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa sebagian besar responden lansia dalam penelitian ini memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 54 responden (65,9%) dan 28 orang responden (34,1%) memiliki efikasi diri sedang.

Asumsi peneliti bahwa efikasi diri yang tinggi pada mayoritas responden dapat dikaitkan dengan karakteristik usia mereka. Dalam penelitian ini, kelompok usia 50–64 tahun merupakan kelompok terbesar. Pada rentang usia tersebut, individu umumnya masih berada dalam fase aktif secara sosial, produktif, dan memiliki pengalaman hidup yang luas. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada peningkatan keyakinan diri dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam hal kemampuan menjaga kesehatan serta menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, lansia usia 50–64 tahun umumnya masih memiliki fungsi kognitif dan fisik yang relatif baik, sehingga mereka cenderung merasa lebih mampu mengendalikan aktivitas dan keputusan yang berkaitan dengan hidupnya. Pengalaman kerja, keberhasilan masa lalu, serta tanggung jawab sosial yang masih berjalan juga dapat memperkuat efikasi diri mereka.

Peneliti menambahkan, bahwa pada kelompok usia yang lebih tua (65–80 tahun), beberapa individu mulai mengalami penurunan kondisi fisik, terbatasnya aktivitas, serta perubahan peran sosial yang dapat memengaruhi persepsi kemampuan diri. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sebagian responden di kelompok usia lebih lanjut mungkin memiliki efikasi diri yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia 50–64 tahun.

Teori dari Bandura memberikan penguatan bahwa efikasi diri atau *Self efficacy* adalah bentuk rasa percaya diri atau yakinnya seseorang terkait kemampuan untuk melakukan bentuk kegiatan yang akan memiliki dampak terhadap hidupnya. Dengan adanya efikasi diri maka seseorang menjadi lebih dapat menentukan dirinya untuk memotivasi dan berpikir untuk bertindak (Putri, 2020).

Keyakinan seseorang untuk memahami dan mengelola penyakit kronis secara mandiri dan dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan serta pengetahuan tentang penyakit adalah pengertian dari efikasi diri. Dalam hal ini terutama penyakit kronis seperti DM (Zilfa, 2023). Seseorang lansia yang terkena diabetes mellitus diharapkan memiliki efikasi diri yang berfokus kepada modifikasi dan pengelolaan dan juga perencanaan sikap yang baik dan tentunya dapat membantu lansia untuk mengendalikan kadar gula darahnya. Kepercayaan diri seorang lansia yang terkena diabetes mellitus dapat meningkat jika mereka memiliki efikasi diri yang baik juga (Oktafia, 2022).

Sejalan dengan penelitian dari Pranata, (2021) tentang hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien diabetes mellitus Tipe 2 di Puskesmas Gamping, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri dalam kategori tinggi dengan jumlah responden adalah 45 orang responden (95,7%) dengan rata-rata usia adalah diatas 55 tahun.

#### **Kepatuhan Kontrol Glikemik Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang.**

Hasil penelitian berdasarkan analisis tabel distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan kontrol glikemik adalah patuh yaitu sebanyak 64 responden (78,0%) dan 18 orang responden (22,0%) tidak patuh dalam melakukan kontrol glikemik.

Asumsi peneliti melihat hasil tersebut bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam melakukan kontrol glikemik, dimana salah satu faktor yang dapat menjelaskan tingginya kepatuhan ini adalah karakteristik lama menderita diabetes melitus (DM). Pada penelitian ini, sebagian besar responden merupakan penderita DM dengan durasi penyakit  $\leq 1$  tahun, yaitu 38 responden (61,3%). Penderita DM yang baru terdiagnosis umumnya memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti anjuran medis, termasuk kontrol glikemik rutin. Pada fase awal penyakit, seseorang biasanya mengalami ketakutan, kewaspadaan, dan keinginan kuat untuk mencegah komplikasi, sehingga kepatuhan terhadap kontrol glikemik cenderung lebih baik. Selain itu, edukasi yang baru diterima saat diagnosis awal sering kali masih segar dan memengaruhi perilaku mereka.

Sementara itu, responden yang telah mengidap DM  $> 1$  tahun (19 responden; 23,2%) menurut peneliti bahwa mereka mulai mengalami penurunan motivasi, kejenuhan terhadap rutinitas perawatan, atau adanya adaptasi negatif terhadap kondisi kronis yang dialami. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sebagian kecil responden dalam kelompok ini menunjukkan ketidakpatuhan terhadap kontrol glikemik. Dengan demikian, tingginya kepatuhan kontrol glikemik pada penelitian ini dapat diasumsikan berkaitan dengan dominannya responden dengan durasi penyakit yang masih relatif baru, sehingga motivasi dan kesadaran mereka untuk melakukan kontrol kesehatan masih kuat.

Jika seseorang sudah mengidap penyakit diabetes dalam jangka waktu yang cukup lama maka mereka akan memiliki pengaturan kadar gula yang lebih buruk. Hal ini disebabkan karena penurunan fungsi insulin yang ada dalam tubuh. Umur seseorang berhubungan dengan peningkatan kadar gula dalam darah dan paling sering jika mereka memiliki usia diatas 40 tahun. Pada usia ini akan terjadi resistensi insulin yang lebih besar karena penurunan fungsi pankreas dan produksi sel beta dimana semuanya akan memiliki ketergantungan pada beban kerja pankreas dan menyebabkan peningkatan kadar gula dalam darah. Karena kita ketahui bahwa usia tidak dapat dirubah, oleh karenanya orang-orang dengan usia diatas 40 tahun sebaiknya melakukan rutinitas dalam mengecek kadar gula darah, melakukan aktivitas fisik yang baik dan pola makan seimbang (Lilmawati, 2022).

Dalam kontrol ini, tidak hanya berfokus pada bagaimana kadar gula darah saja, namun juga bagaimana orang tersebut mengatur dan mengendalikan penyakit-penyakit lain yang menyertai. Agar pengendalian diabetes dapat dilakukan dengan baik maka secara ketat harus dilakukan terhadap seluruh bentuk faktor resiko dan beberapa indikator yang memiliki potensi untuk mempersulit (Anggraini, 2023).

Sejalan dengan penelitian dari Pranata, (2021) tentang hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien diabetes mellitus Tipe 2 di Puskesmas Gamping, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki gula darah dalam kategori terkontrol yang artinya tingkat kerutinan dalam melakukan pemeriksaan masih tinggi.

#### **Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Kontrol Glikemik Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang.**

Hasil penelitian berdasarkan data dari tabel analisis bivariat dapat dilihat bahwa responden dengan efikasi diri kategori sedang paling banyak patuh dalam melakukan kontrol glikemik yaitu 16 orang responden (19,5%) dan yang tidak patuh untuk melakukan kontrol glikemik adalah 12 orang responden (14,6%). Sedangkan pada responden dengan efikasi diri kategori tinggi paling banyak patuh dalam melakukan kontrol glikemik adalah 48 orang responden (58,5%) sedangkan yang tidak patuh dalam melakukan kontrol glikemik adalah sebanyak 6 responden (7,3%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan, menunjukkan *p value* 0,003 dimana  $\alpha$  0,05. Sehingga terlihat bahwa *p value* lebih kecil dari batas kesalahan yang di tentukan yaitu 5% ( $<0,05$ ), yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan kontrol glikemik pada lansia penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang.

Asumsi peneliti melihat hasil analisis ini adalah bahwa adanya hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan dapat terjadi karena semakin tinggi efikasi yang dimiliki seseorang maka akan semakin patuh mereka terhadap kontrol glikemi yang dilakukan. Pola ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mematuhi kontrol glikemik secara rutin.

Tingginya kepatuhan pada kelompok efikasi diri tinggi dapat dikaitkan dengan kemampuan individu untuk menilai diri sebagai pihak yang mampu mengelola penyakitnya. Efikasi diri yang tinggi umumnya berkembang dari pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, serta pemahaman yang baik mengenai pentingnya kontrol glikemik. Responden yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka cenderung lebih disiplin mengikuti rekomendasi medis, termasuk kontrol gula darah secara teratur. Hal ini selaras dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam menentukan perilaku kesehatan seseorang.

Dorongan yang kuat yang berasal dari luar ataupun dari dalam seseorang merupakan motivasi dalam melakukan tujuan tertentu. Orang dengan motivasi akan dapat lebih sadar dalam upaya untuk melakukan apapun terkait kesehatannya tersebut. Dalam hal ini misalnya mereka bisa memantau gula darah, diet, meminum obat, diet dan juga olahraga dengan teratur. Kekuatan serta harapan yang dimiliki oleh seseorang merupakan acuan dalam dimensi ini. Harapan besar akan menyebabkan seseorang lebih berusaha dan sebaliknya jika harapan kecil maka mereka akan ragu (Khunafa'ati, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan efikasi diri kategori sedang paling banyak patuh dalam melakukan kontrol glikemik yaitu 16 orang responden (19,5%). Menurut peneliti, dominasi responden berjenis kelamin laki-laki juga dapat berkontribusi terhadap tingginya efikasi diri dan kepatuhan. Peneliti menambahkan bahwa laki-laki cenderung memiliki persepsi kontrol diri yang lebih tinggi dalam menghadapi penyakit kronis. Selain itu, laki-laki pada usia produktif (50–64 tahun) umumnya masih aktif bekerja dan memiliki tanggung jawab keluarga, sehingga mereka merasa perlu menjaga kesehatan agar tetap dapat menjalankan peran tersebut. Hal ini dapat meningkatkan motivasi untuk mematuhi kontrol glikemik, terutama pada mereka dengan efikasi diri tinggi.

Selain usia, lama menderita diabetes juga memengaruhi hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan kontrol glikemik. Dalam penelitian Anda, sebagian besar responden termasuk dalam kategori baru menderita DM ( $\leq 1$  tahun). Individu yang baru terdiagnosis biasanya memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi dan motivasi lebih kuat untuk mengikuti anjuran pengobatan, termasuk kontrol glikemik teratur. Pada tahap awal penyakit, edukasi yang diberikan tenaga kesehatan masih sangat melekat, sehingga mereka merasa lebih mampu (efikasi diri tinggi) dan terdorong untuk mematuhi kontrol glikemik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada responden dengan efikasi diri yang termasuk dalam kategori efikasi diri tinggi juga dapat memiliki potensi untuk tidak patuh dalam melakukan kontrol glikemik adalah sebanyak 6 responden (7,3%).

Menurut peneliti, usia lebih tua dalam kelompok efikasi tinggi mungkin terdapat beberapa responden yang berusia antara 65–80 tahun. Oleh karena itu maka akan dapat terjadi suatu bentuk penurunan fisik, sehingga mereka yang berada pada rentang usia ini akan cenderung memiliki mobilitas terbatas, atau komplikasi ringan sering membuat mereka sulit mempertahankan kepatuhan meski efikasi diri mereka masih tinggi secara psikologis.

Beberapa hal yang dapat menunjukkan bahwa implikasi diri memiliki hubungan yang sangat erat dengan terjadinya beberapa kejadian dan juga hambatan-hambatan yang ditemui pada pasien seperti ketidakpatuhannya terhadap pengobatan hal ini dapat disebabkan tidak hanya karena lupa namun juga beberapa faktor lainnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan dan juga perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat dapat menimbulkan beberapa hal yang biasa seperti hal-hal yang mencerminkan niat dan juga kemampuan dalam memelihara untuk dalam jangka waktu yang sangat panjang (D'Souza, 2022).

Ananda pada tahun 2024 dalam penelitiannya menemukan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi dari kemampuan seseorang dalam mengatur dalam gula darah adalah bahwa adanya pembakaran yang terjadi dengan tidak efektif sehingga mereka dapat melakukan pengukuran pengukuran yang signifikan maka hasil tersebut akan diberikan beberapa hal-hal yang dapat mencerminkan dan seberapa mereka menjauh dari hal-hal yang ditemukan oleh makanan tersebut

dengan sangat baik maka daripada itu bukanlah sesuatu yang harus ditunjukkan tetapi mereka adalah sesuatu yang harus menjadi pondasi yang sangat kuat dengan proses-proses yang dapat menyamai dan juga perjalanan yang mereka hadapi selama ini (Ananda, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Sari (2021), menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. Semakin tinggi tingkat efikasi diri, semakin terkontrol pula nilai GDP (Glukosa Darah Puasa) pasien. Oleh karena itu, penting bagi pasien DM tipe-2 untuk memahami pengelolaan Diabetes Melitus tipe 2 serta melakukan upaya pencapaian yang dapat meningkatkan efikasi diri dan kesadaran diri dalam menjaga kadar gula darah tetap stabil.

Penelitian serupa dan sejalan Latihan fisik dapat berupa senam kaki, responden melakukan jalan kaki maupun senam diabetes. Latihan fisik yang efektif mampu memberikan pencegahan preventif untuk memutus resiko ulkus menjadi amputasi.

### **SIMPULAN**

Efikasi diri pada lansia penderita Diabetes Melitus sebagian besar adalah efikasi tinggi, Kepatuhan kontrol glikemik pada lansia sebagian besar adalah patuh. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan kontrol glikemik pada lansia penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Galang. Puskesmas diharapkan menyelenggarakan program edukasi berkelanjutan bagi pasien lansia dengan DM, termasuk cara meningkatkan efikasi diri untuk mematuhi kontrol glikemik

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada Ibu Ns. Afrina Januarista, S.Kep., M.Sc, selaku pembimbing I, Bapak Sugyarso Sanan BSN., M.M., selaku pembimbing II dan Ibu Mikaela Delpin Fristalia, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam perbaikan skripsi ini. Kepala Puskesmas Galang Tolitoli, atas Izin, bantuan dan kerja samanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

### **REFERENSI**

- Ananda, E. Y. (2024) Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Diabetes Mellitus Tipe 2. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Anggraini, N. D. (2023) Hubungan Aktivitas fisik Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Institusi Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Ariani (2021) Hubungan Diabetes Self Care Management Dengan Kontrol Glikemik Pada Pasien Diabetes Melitus Type 2 Di UPT Kesmas Gianyar 1, Sustainability (Switzerland).
- Damayanti, Subiyanto P, dan Febriani D (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Self-Management Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Prolanis Puskesmas Depok', Jurnal Keperawatan, 21(2), pp. 188–200.
- Dinkes Sulawesi Tengah (2023) 'Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah 2023', Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, pp. 1–368. Available at: <https://dinkes.sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2025/04/profil-kesehatan-2023.pdf>.
- International Diabetes Federation (IDF) (2024) Diabetes facts & figures. IDF Diabetes Atlas. Available at: <https://diabetesatlas.org/data-by-location/global/>.
- Kemenkes RI (2022) Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khunafa'ati (2023) Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Self Care Diabetic pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2, Universitas Islam Sultan Agung. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Lilmawati (2022) Faktor Yang Berhubungan Dengan Kendali Glikemik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Bonto Bangun Dan Puskesmas Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Tahun 2022. niversitas Hasanuddin Makassar.
- Noor S dan Misdawati (2024) 'Hubungan Self Control Gula Darah dengan Perilaku Pengendalian Penyakit Diabetes Melitus Tipe II Pada Lansia Di Puskesmas Kurau Kabupaten Tanah Laut', Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 15(1), pp. 145–158.
- Oktafia, N. (2022) Efektifitas Edukasi Diabetes Terpadu Terhadap Efikasi Diri Dan Kualitas Hidup

- Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Asemrowo Rw 01 Dan 03 Surabaya. STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Pranata dan Sari (2021) 'Hubungan Efikasi Diri dengan Kontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta', *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), pp. 495–498. Available at: <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>.
- Putri, C. R. (2020) Pengaruh Self Help Group Terhadap *Self Efficacy* Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2, *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Rahayu, E. (2023) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Diabetes Melitus Pada Lansia Di Puskesmas Binangun Kabupaten Cilacap. Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Rosdina S, Saputra B, dan Roslita R (2024) 'Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kepatuhan Latihan Fisik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2', *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 13(1), pp. 47–58.
- Suharmanto dkk (2021) 'Pemeriksaan Kadar Gula Darah Dan Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2', *JPM (Jurnal Kedokteran)*, pp. 90–93.
- Veronika, Kurniyanti M, dan Ramadhani R (2021) 'Hubungan Self Control Gula Darah Dengan Perilaku Pengendalian Penyakit Diabetes Melitus Tipe Ii Pada Lansia', *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(3), pp. 115–131.
- Zilfa, A. P. (2023) Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023. Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.